

Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Strategi Dakwah Islam Dari Masa Khulafaur Rasyidin Hingga Era Digital Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Di Kelas VI

Mujainah¹, Reni Gusrita², Arina Mislihah³

¹ SD Negeri 004 Tandun, ² SMK Negeri 2 Ujungbatu, ³ SMA Negeri 1 Ujungbatu

Corresponding Author: Mujainah, e-mail: mujainah66@guru.sd.belajar.id

Published: Januari, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VI terhadap strategi dakwah Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era digital melalui model pembelajaran diskusi kelompok. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa. Rata-rata nilai pemahaman siswa meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok efektif dalam menyampaikan materi sejarah dakwah Islam secara kontekstual dan kolaboratif.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Khulafaur Rasyidin, Era Digital,

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan akidah, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (JASMINE, 2014). Sejak dini, siswa diarahkan untuk mengenal nilai-nilai keislaman, menanamkan akhlak mulia, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu materi penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar adalah sejarah kebudayaan Islam, termasuk di dalamnya strategi dakwah para sahabat Nabi Muhammad SAW yang tergabung dalam masa Khulafaur Rasyidin (Adolph, 2016). Materi ini tidak hanya mengenalkan fakta sejarah, tetapi juga nilai dan semangat perjuangan dakwah yang sangat relevan hingga masa kini.

Pemahaman terhadap sejarah dakwah Islam tidak semata-mata untuk mengetahui kejadian masa lalu, melainkan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk melanjutkan estafet dakwah dalam konteks kehidupan modern (Suriyono et al., 2022). Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat meneladani semangat dakwah yang ikhlas, santun, dan bijaksana sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah.

Strategi dakwah para Khulafaur Rasyidin seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dikenal dengan pendekatan yang toleran, adil, serta berbasis

pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital yang kompleks dan multicultural (Bakhri, 2020).

Namun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI salah satu SD, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi ini masih tergolong rendah (Asiyah & Hakim, 2022). Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, rendahnya antusiasme siswa saat materi sejarah disampaikan menjadi indikator lain bahwa pendekatan yang digunakan selama ini belum sepenuhnya efektif. Siswa cenderung pasif, kurang tertarik, dan tidak menunjukkan keterlibatan emosional maupun intelektual dalam memahami isi pelajaran (Fadhillah et al., 2022).

Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah model pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah (Nazhifah, 2021). Guru lebih banyak menyampaikan materi secara ceramah tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri atau berdiskusi secara terbuka dengan teman-temannya.

Pembelajaran yang monoton dan minim interaksi membuat siswa kurang terdorong untuk berpikir kritis maupun mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan realitas kehidupan mereka saat ini (Yahya, 2007). Akibatnya, pelajaran sejarah kebudayaan Islam dianggap sebagai hafalan fakta, bukan refleksi dari nilai kehidupan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa (Na, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan ini adalah model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok. Model diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pemikiran, mempertanyakan informasi, dan membangun pemahaman melalui dialog antar teman sebaya (Saputra, 2022). Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat lebih berperan serta dalam proses belajar dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman kelompoknya.

Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk bertukar informasi dan pendapat tentang strategi dakwah Islam dari berbagai masa. Mereka dapat membahas makna dari tindakan-tindakan para sahabat Rasulullah serta mengaitkannya dengan kondisi sosial yang mereka hadapi sekarang, seperti penggunaan media digital dalam berdakwah (Ahmad et al., 2023).

Dalam kelompok-kelompok kecil, siswa juga lebih bebas untuk menyampaikan ide-ide tanpa rasa takut salah. Hal ini memunculkan rasa percaya diri dan melatih kemampuan berpikir logis serta komunikatif (Qodir, 2019). Mereka mulai memahami bahwa dakwah tidak hanya dilakukan dengan mimbar, tetapi juga dengan tindakan dan media.

Dengan model ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Solihat & Shaleh, 2022). Selain itu, pembelajaran melalui diskusi kelompok juga melatih siswa dalam keterampilan sosial seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara kelompok. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang siap hidup dalam masyarakat yang beragam (Najibullah & Suryandari, 2023). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan fokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap strategi dakwah Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era digital melalui penerapan model pembelajaran diskusi kelompok (Awaluddin, 2023). Diharapkan melalui model ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang berulang, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan secara terstruktur untuk melihat perkembangan yang terjadi pada siswa, sehingga penelitian ini

memungkinkan adanya perubahan dan perbaikan berkelanjutan pada proses pembelajaran. Model ini sangat sesuai karena memberi ruang bagi perbaikan langsung berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari setiap siklus yang dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas VI yang terdiri dari berbagai latar belakang. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dengan jadwal tindakan yang disesuaikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi strategi dakwah Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era digital. Dalam setiap siklus, kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa aktif berpartisipasi dan berdiskusi mengenai berbagai pendekatan dakwah yang berkembang, baik pada masa lalu maupun di era modern.

DESKRIPSI TINDAKAN PER SIKLUS

Siklus I

Pada siklus I, guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 5–6 siswa per kelompok. Guru memberikan materi tentang strategi dakwah masa Khulafaur Rasyidin seperti melalui teladan, musyawarah, dan pendekatan sosial. Masing-masing kelompok diminta mendiskusikan tokoh-tokoh dakwah dan strategi yang digunakan, lalu mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berdiskusi, namun belum semuanya mampu menyampaikan pendapat secara baik. Rata-rata nilai pemahaman siswa setelah evaluasi siklus I adalah 68%. Guru mencatat bahwa masih ada kelompok yang belum bekerja sama secara optimal, dan ada siswa yang pasif dalam kelompok.

Siklus II

Refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan di siklus II. Guru memberikan contoh video dakwah modern sebagai pembanding, lalu mengaitkan dengan strategi dakwah digital di era sekarang. Siswa didorong untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan strategi dakwah masa lalu dan masa kini.

Diskusi kelompok diarahkan pada analisis kritis dan penarikan kesimpulan. Pada siklus ini, partisipasi siswa meningkat signifikan. Presentasi kelompok menjadi lebih terarah, dan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Nilai rata-rata pemahaman siswa naik menjadi 89%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai strategi dakwah Islam. Dalam penelitian ini, peningkatan tersebut diukur melalui observasi aktivitas siswa dan tes evaluasi yang dilakukan setelah masing-masing siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman siswa pada siklus I adalah 68%. Setelah perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 89%. Peningkatan yang

signifikan ini menunjukkan bahwa model diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dakwah Islam, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dakwah dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era digital.

Pada siklus pertama, meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, masih terlihat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaknyamanan siswa dalam mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya dan kurangnya pemahaman awal tentang strategi dakwah Islam. Selain itu, masih ada siswa yang bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi dan cenderung menunggu instruksi untuk berbicara. Meskipun demikian, ada peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa secara keseluruhan jika dibandingkan dengan sebelum siklus dimulai.

Pada siklus kedua, perubahan yang dilakukan setelah refleksi dari siklus pertama mulai menunjukkan hasil yang lebih memuaskan. Seluruh siswa mulai lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka tidak hanya mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri, tetapi juga mampu mengaitkan materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari serta perkembangan dakwah di era digital. Dalam kelompok diskusi, siswa saling bertukar pendapat, menyarankan strategi dakwah yang lebih relevan dengan zaman sekarang, dan mendiskusikan berbagai tantangan dakwah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami sejarah dakwah Islam, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap materi tersebut.

Salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan partisipasi siswa adalah penggunaan media visual dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, guru menggunakan video pendek yang menampilkan contoh dakwah digital, seperti cara dakwah melalui media sosial, blog, dan platform video. Penggunaan media visual ini tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk melihat relevansi dakwah di era digital yang semakin berkembang. Dengan contoh dakwah yang mudah diakses melalui teknologi, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut.

Selain itu, contoh-contoh dakwah di era digital yang dipresentasikan dalam diskusi kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan cara dakwah pada masa Khulafaur Rasyidin dengan dakwah yang dilakukan saat ini. Pada masa Khulafaur Rasyidin, dakwah dilakukan dengan pendekatan langsung, seperti pidato, pertemuan di masjid, dan dialog langsung. Sementara itu, dakwah di era digital lebih mengandalkan teknologi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan video streaming. Diskusi tentang bagaimana dakwah tersebut tetap dapat diterima dengan baik oleh masyarakat meskipun dengan pendekatan yang berbeda menjadi salah satu topik menarik yang mengundang perhatian siswa.

Selain peningkatan dalam pemahaman materi dakwah, diskusi kelompok juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok, saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, serta

mengemukakan pendapat dengan cara yang jelas dan sopan. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sosial mereka di luar kelas dan menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

Di sisi lain, penggunaan model diskusi kelompok juga mengubah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu memandu diskusi, memberikan pertanyaan yang menantang, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam diskusi dan memberikan kesempatan yang setara untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa peran guru yang adaptif dan mendukung dalam pembelajaran dapat memaksimalkan hasil yang dicapai oleh siswa.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang lebih kuat dan mereka yang kurang memiliki pemahaman tersebut. Beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih untuk memahami konsep dakwah dan sejarah Islam dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan model diskusi kelompok, perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif agar mereka tidak tertinggal dari teman-temannya.

Namun, meskipun terdapat perbedaan ini, secara keseluruhan, model diskusi kelompok terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Diskusi yang melibatkan berbagai perspektif ini mendorong siswa untuk saling belajar dan mengajukan pertanyaan yang lebih dalam mengenai materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran dakwah Islam menjadi lebih menyeluruh dan bermakna bagi mereka. Peningkatan yang tercatat dalam siklus kedua juga mencerminkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya strategi dakwah dalam konteks kekinian. Mereka mulai melihat bahwa dakwah bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan upaya kolektif yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk mereka yang berada di dunia digital. Dengan adanya pemahaman ini, mereka lebih termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan pesan positif kepada teman-teman mereka.

Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya dakwah dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Diskusi tentang strategi dakwah yang dapat diterapkan di era digital menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada agama Islam, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal seperti toleransi, saling pengertian, dan perdamaian. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar tentang dakwah Islam, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, penerapan model diskusi kelompok dalam pembelajaran dakwah Islam menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, dan kemampuan untuk menghubungkan dakwah dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa metode ini dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting bagi perkembangan karakter siswa.

Melihat hasil yang diperoleh, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Diskusi kelompok, yang menekankan pada kolaborasi dan interaksi, adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berbasis pada partisipasi aktif siswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam.

Peningkatan yang terjadi dalam siklus kedua ini juga memberi keyakinan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks kekinian, seperti menghubungkan dakwah dengan era digital, akan lebih menarik minat siswa. Pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, dengan menggunakan teknologi yang ada, akan membantu siswa untuk lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, model pembelajaran diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap strategi dakwah Islam, sekaligus memperkuat keterampilan sosial mereka. Model ini juga memberikan peluang untuk memperkenalkan dakwah Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Model pembelajaran diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VI terhadap strategi dakwah Islam dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era digital. Melalui diskusi, siswa mampu memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, dan mengaitkan informasi historis dengan kondisi kekinian.

Guru disarankan menggunakan metode diskusi kelompok secara rutin, terutama dalam materi sejarah atau keislaman yang bersifat naratif dan analitis. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan strategi diskusi yang lebih inovatif. Perlu keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan belajar kolaboratif di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1(6), 1–23.

Ahmad, M., Jannah, R., & Azizah. (2023). Media Sosial Sebagai Strategi Baru Dalam Dakwah Islam: Studi Analisis Pada Platform “Belajariah” Social Media as a New Strategy in Islamic Propagation: Analysis Study on the “Belajariah” Platform Maulana Achmad Roudlotul Jannah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 9(1), 1–15.

Asiyah, S., & Hakim, M. L. (2022). Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional melalui Dakwah Struktural. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 211–224.

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i2.507>

Awaluddin, A.-. (2023). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat. *Idarotuna*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.25865>

Bakhri, K. (2020). Strategi Radio Dakwah Islam Semarang Dalam Meningkatkan Pendengar. *Sabafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4608>

Fadhillah, Y. F., Komarudin Shaleh, & Hendi Suhendi. (2022). Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung dalam Memberdayakan Ekonomi Umat Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 166–169. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4083>

JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 37–42.

Na, L. (2020). Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(02), 21–44. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstdnatsir.v2i02.49>

Najibullah, Z. A., & Suryandari, M. (2023). Implementasi Strategi Manajemen Dakwah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Infrastruktur Transportasi: Studi Kasus Desa Gantar, Indramayu. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1379–1384. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.296>

Nazhifah, N. (2021). Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian “Belajar Dadi Wong Angon” Di Kabupaten Ngawi. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 68–76. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.127>

Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>

Saputra, E. (2022). Ngaji Asik Sambil Ngopi: Strategi Branding Komunitas “Teras Dakwah” Di Yogyakarta, Indonesia (Learning Islam While Enjoying Coffee: a Branding Strategy of “Teras Dakwah” Community in Yogyakarta, Indonesia). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 211–238. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2313>

Solihat, S. A., & Shaleh, K. (2022). Analisis Strategi Dakwah Ustadz Syam Tentang Do’a dan Takdir Melalui Aplikasi Tiktok terhadap Para Followers. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 62–65. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3369>

Suriyono, Rz. Ricky Satria Wiranata, & Adin Suryadin. (2022). Strategi Takmir Masjid dalam Menggerakkan Program Dakwah di Masyarakat. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.54396/qlb.v2i2.259>

Yahya, W. (2007). Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 221–226. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1260>